



ETNOBOTANI RITUAL ADAT SUKU KEMAK LEIMIA DI DESA SADI KABUPATEN BELU

Aprilia Graselia Naimau¹, Emilia Juliyanti Bria^{2*}, Florian Mayesti Prima R. Makin³

^{1,2,3}Program Studi Biologi, Fakultas Pertanian, Sains dan Kesehatan, Universitas Timor

Jl. Km.09, Kota Kefamenanu, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia

*e-mail korespondensi: emiliajuliyanti@gmail.com

Info Artikel:

Dikirim:

18 September 2023

Revisi:

23 September 2023

Diterima:

07 Oktober 2023

Kata Kunci:

Etnobotani, Ritual,
Kemak Leimia

Abstrak- Masyarakat Suku Kemak Leimia di Desa Sadi dikenal sebagai salah satu suku terkenal di Kabupaten Belu. Masyarakat suku ini masih memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari terlebih juga dalam berbagai ritual adat. Tujuan dari penelitian ini mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan, bagian tumbuhan yang digunakan, dan cara pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat suku ini. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2023 di Desa Sadi, Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara, inventarisasi, identifikasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual. Famili yang paling banyak digunakan adalah famili Arecaceae dengan masing-masing jumlah famili 8 spesies tumbuhan yang digunakan dalam ritual. Bagian tumbuhan yang digunakan dalam ritual berupa daun, buah, biji dan juga ada airnya. Tumbuhan-tumbuhan ini biasanya digunakan dalam ritual seperti ritual kelahiran, kematian, peminangan, panen jagung, kenduri rumah adat, dan ritual tetahunan.

PENDAHULUAN

Budaya ritual yang ada di wilayah Indonesia merupakan salah satu keragaman bangunan etnik dan kebiasaan khusus yang dimiliki setiap daerah (Wiriantari *et al.*, 2020). Keragaman budaya tersebut melahirkan berbagai kearifan lokal. Menurut Tondi & Iryani, (2018) kearifan lokal merupakan kebiasaan positif yang terjalin antara manusia dengan alam atau lingkungan sekitar, yang memiliki nilai-nilai dan menjadi karakteristik pada masyarakat tertentu. Di Indonesia terdapat banyak suku dan etnis yang memanfaatkan tumbuhan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk dalam berbagai acara ritual sebagai warisan kebudayaan leluhurnya.

Tumbuhan dipercaya memiliki makna ritual yang disimbolkan oleh setiap etnis pada upacara adat, sesuai dengan pemanfaatan berdasarkan pengetahuan lokal. Menurut Setyowati *et al.*, (2005) bahwa setiap suku mempunyai pengetahuan yang berbeda dalam hal pemanfaatan tumbuhan. Penelitian yang dilakukan di Desa Tapang Parodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau, diperoleh 6 spesies dari 6 famili sebagai tumbuhan acara adat oleh masyarakat Suku Dayak Karabat (Kuni *et al.*, 2015). Selanjutnya Penelitian di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una, menurut Purwanti *et al.*, (2017) berhasil mengidentifikasi jenis tumbuhan 31 spesies dari 22 famili pada proses ritual adat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Saluan. Penelitian di Provinsi Aceh, berhasil diidentifikasi dengan diperoleh 28 spesies yang dimanfaatkan sebagai upacara adat oleh masyarakat Suku Aceh (Rahimah *et al.*, 2018).

Kemak adalah suku bangsa yang berasal dari Negara Timor Lesta (RDTL), dimana dalam penyebarannya masyarakat suku ini juga menempati Kabupaten Belu sebagai wilayah perbatasan NKRI-RDTL. Masyarakat suku Kemak dibagi dalam beberapa suku yaitu Kemak Leo Lima, Kemak Sanering, Kemak Marobo, Kemak Atabae, Kemak Leo Hitu, Kemak Dirubate, Kemak Leo Sibe, Kemak Atsabe dan Kemak Leimia. Salah satu perbedaan diantara suku ini adalah dialek

dalam tutur bahasa daerahnya (bahasa kemak). Suku Kemak Leimia mendiami Desa Sadi di Kabupaten Belu dan menamakan diri mereka sebagai *Atmasa Ema* yang artinya orang kemak.

Masyarakat suku ini kaya akan tradisi dan juga kearifan lokal yang menjadi ciri suku. Salah satu ciri dari suku ini adalah jenis ritual yang banyak dan masih dilaksanakan turun-temurun. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat suku ini sulit mendapatkan tumbuhan yang digunakan dalam ritual-ritual adat mereka. Hal ini menjadi isu dalam konservasi tumbuhan dan kearifan lokal secara berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya dokumentasi guna melestarikan kearifan lokal ini. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi dan mengidentifikasi jenis tumbuhan, bagian tumbuhan, dan cara pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat Suku Kemak Leimia Desa Sadi Kabupaten Belu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Mei tahun 2023 di Desa Sadi Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, inventarisasi, identifikasi dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tumbuhan berdasarkan nama tumbuhan (nama lokal, nama Indonesia, nama ilmiah) bagian tumbuhan yang digunakan, cara penggunaan dan aturan pemakaian (Elfrida *et al.*, 2017). Data kuantitatif dari penelitian ini meliputi persentase jenis tumbuhan dan persentase bagian tumbuhan yang digunakan untuk acara ritual dan rumah adat suku Kemak Kabupaten Belu. Selanjutnya, data dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

- a. Persentase Jenis Tumbuhan yang digunakan dalam ritual (Mulyani *et al.*, 2020).

$$\text{Jenis Tumbuhan} = \frac{\Sigma \text{tumbuhan yang digunakan}}{\Sigma \text{tumbuhan seluruh ritual}} \times 100\%$$

- b. Persentase Bagian Tumbuhan Yang Dimanfaatkan

$$\text{Bagian Tumbuhan} = \frac{\Sigma \text{bagian tumbuhan yang digunakan}}{\Sigma \text{seluruh bagian tumbuhan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Spesies Tumbuhan yang Digunakan Dalam Ritual Oleh Masyarakat Suku Kemak Leimia di Desa Sadi Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu.

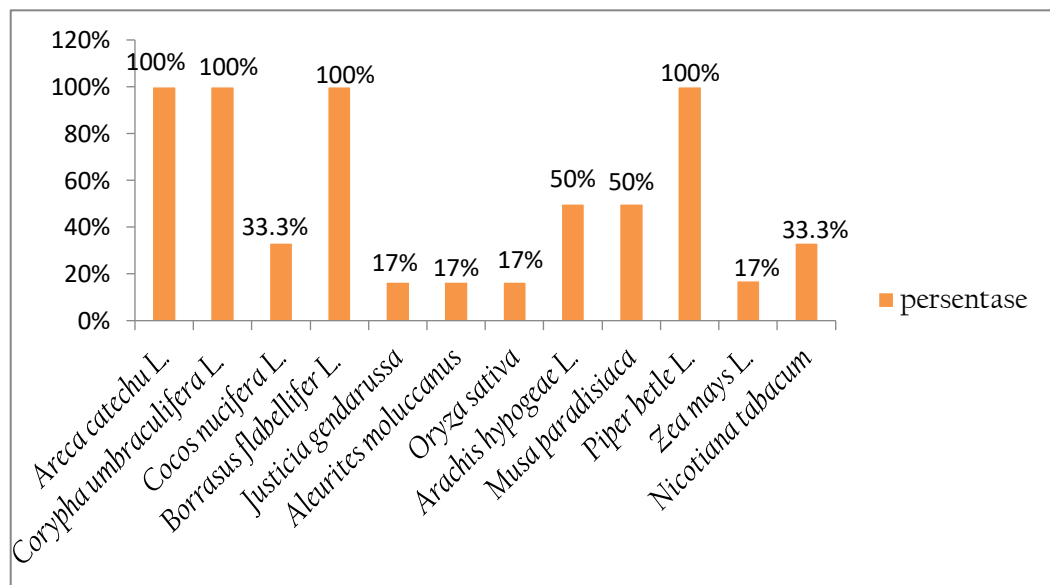
Masyarakat Suku Kemak Leimia di Desa Sadi Kabupaten Belu menggunakan 12 spesies tumbuhan dari 8 famili dalam berbagai ritual adat suku. Famili tumbuhan yang paling dominan yaitu *Arecaceae* yang terdiri dari tumbuhan pinang (*Areca catechu* L.), gewang (*Corypha umbraculifera* L.), kelapa (*Cocos nucifera* L.), dan lontar (*Borrassus flabellifer* L.). Selanjutnya, diikuti oleh famili *Acanthaceae*, *Euphorbiaceae*, *Leguminosae*, *Musaceae*, *Piperaceae*, *Poaceae* dan *Solanaceae* (Tabel 1.). Diketahui bahwa famili *Arecaceae* paling banyak juga digunakan oleh masyarakat Suku Dayak Kanayatn Desa Nyayum Kecamatan Kuala Behe Kabupaten Landak seperti pinang dan daun niur yang digunakan dalam ritual siklus hidup dan ritual panen (Musmuliadi *et al.*, 2022).

Tabel 1. Daftar tumbuhan yang digunakan dalam Ritual oleh masyarakat Suku Kemak Leimia di Desa Sadi Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu.

No	Famili	Nama Tumbuhan			Status Tumbuhan	Bagian Tumbuhan	Pemanfaatan
		Ilmiah	Lokal	Indonesia			
1	Acanthaceae	<i>Justicia gendarussa</i>	<i>Ai Lau</i>	Gandarusa	Liar	Daun	Digunakan dalam ritual kelahiran.
2	Arecaceae	<i>Areca catechu</i> L.	<i>Bo</i>	Pinang	Budidaya	Buah	Digunakan dalam ritual kelahiran, kematian, peminangan, panen jagung, kenduri rumah adat, dan ritual adat tetahunan yang dilakukan di kuburan.
3	Arecaceae	<i>Corypha umbraculifera</i> L.	<i>Beba</i>	Gewang	Liar	Daun	Digunakan dalam ritual kelahiran, kematian, peminangan, panen jagung, kenduri rumah adat, dan ritual adat tetahunan yang dilakukan di kuburan.
4	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> L.	<i>Nua</i>	Kelapa	Budidaya	Air dan Daun	Digunakan dalam ritual kelahiran dan kenduri rumah adat
5	Arecaceae	<i>Borrassus flabellifer</i> L.	<i>Tali</i>	Lontar	Liar	Daun	Digunakan dalam ritual kelahiran, kematian, peminangan, panen jagung, kenduri rumah adat, dan ritual adat tetahunan yang dilakukan di kuburan.
6	Euphorbiaceae	<i>Aleurites moluccanus</i>	<i>Mi</i>	Kemiri	Budidaya	Buah	Digunakan dalam ritual kelahiran.
7	Leguminosae	<i>Arachis hypogaea</i> L.	<i>Asrae</i>	Kacang Tanah	Budidaya	Biji	Digunakan dalam ritual kematian, peminangan dan kenduri rumah adat
8	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i>	<i>Mu</i>	Pisang	Budidaya	Buah	Digunakan dalam ritual kematian, peminangan dan kenduri rumah adat
9	Pipereceae	<i>Piper betle</i> L.	<i>Huru</i>	Sirih	Budidaya	Buah Dan Daun	Digunakan dalam ritual kelahiran, kematian, peminangan, panen jagung, kenduri rumah adat, dan ritual adat

							tetahunan yang di lakukan di kuburan.
10	Poaceae	<i>Oryza sativa</i>	<i>Etu</i>	Padi	Budidaya	Biji	Digunakan dalam ritual kematian
11	Poaceae	<i>Zea mays</i> L.	<i>Sele</i>	Jagung	Budidaya	Biji	Digunakan dalam ritual panen jagung
12	Solanaceae	<i>Nicotiana tabacum</i>	<i>Bakoa</i>	Tembakau	Budidaya	Daun	Digunakan dalam ritual panen jagung, dan ritual adat tetahunan yang di lakukan di kuburan.

Persentase tumbuhan (Gambar 1) yang paling banyak digunakan didalam ritual oleh masyarakat Suku Kemak Leimia yaitu Pinang (*A. catechu* L.), gewang (*C. umbraculifera* L.), lontar (*B. flabellifer* L.), dan sirih (*P. betle* L.) dengan jumlah persentasenya 100% artinya tumbuhan-tumbuhan tersebut digunakan dalam setiap ritual yang ada, kemudian diikuti tumbuhan kacang tanah (*A. hypogaeae* L.) dan pisang (*M. paradisiaca*) dengan persentasenya 50%, tumbuhan kelapa (*C. nucifera* L.) dan tembakau (*N. tabacum*) dengan persentasenya 33%, dan tumbuhan yang paling sedikit digunakan yaitu Gandarusa (*J. gendarussa*), kemiri (*A. moluccanus*), padi (*O. sativa*) dan jagung (*Z. mays* L.) dengan persentasenya 17%. Beragam jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual masyarakat suku Kemak Leimia didominasi oleh beberapa famili tumbuhan yang berbeda yaitu Arecaceae 4 jenis, Acanthaceae 1 jenis, Euphorbiaceae 1 jenis, Leguminosae 1 jenis, Musaceae 1 jenis, Pipereceae 1 jenis, Poaceae 2 jenis dan 1 jenis Solanaceae.

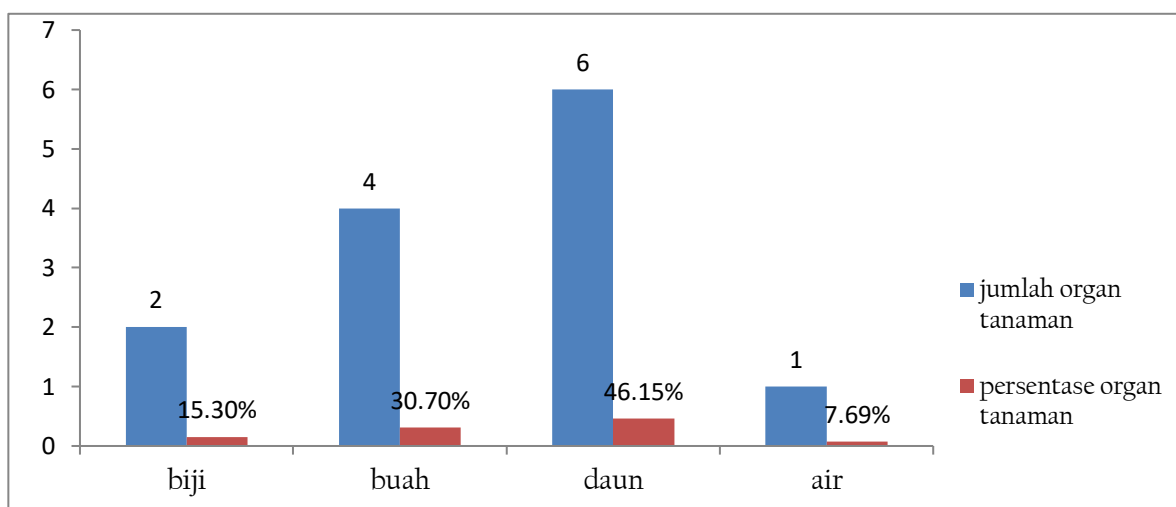


Gambar 1. Persentase jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual oleh masyarakat Suku Kemak Leimia di Desa Sadi Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu.

Penelitian Sada & Jumari (2018) mengungkapkan bahwa Etnis Ngadha di Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur, menggunakan 60 jenis tumbuhan yang tergolong 26 famili dalam upacara adat. Dari 26 famili, etnis ini menggunakan famili Poaceae paling banyak seperti padi dan jagung sebagai bahan utama ritual adat etnis ini, sedangkan famili lain hanya sebagai pelengkap seperti Arecaceae (pinang) dan Musaceae (Pisang).

2. Bagian Tanaman yang Digunakan dalam Ritual oleh Masyarakat Suku Kemak Leimia di Desa Sadi Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu.

Masyarakat Suku Kemak Leimia dalam ritualnya, lebih banyak menggunakan bagian buah, biji dan daun. Namun, ada juga yang menggunakan air dari tumbuhan tersebut (Gambar 2). Bagian tanaman yang tidak digunakan sama sekali dalam ritual yaitu akar dan batang. Hal ini disebabkan menurut kepercayaan masyarakat Suku Kemak Leimia akar dan batang dari 12 jenis tumbuhan yang disebutkan tidak memiliki nilai guna dan simbol dalam acara ritual suku Kemak Leimia. Hal ini berbeda dengan Suku Dayak di sekitar hutan di Desa Datah Dian Kabupaten Kapuas Hulu yang memanfaatkan selain daun, buah dan biji juga menggunakan akar, rimpang dan batang (Kholifah *et al.*, 2020).



Gambar 2. Persentase bagian tanaman yang digunakan dalam ritual oleh masyarakat Suku Kemak Leimia di Desa Sadi, Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu.

Daun merupakan bagian tanaman yang paling banyak digunakan dalam acara ritual. Hal tersebut disebabkan daun menjadi bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan karena daun memiliki jumlah terbanyak di antara bagian tumbuhan yang lain dan daun paling mudah diambil. Ramadhani *et al.*, (2021) dalam penelitiannya juga mendapatkan persentasi tertinggi bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual adalah daun (36%) dari spesies tumbuhan kelapa (*C. nucifera* L.) Tembakau (*N. tabacum* L.) dan Sirih (*P. betle* L.). Selain itu, Anggraini *et al.*, (2018) juga mengungkapkan bahwa dalam penelitiannya mendapatkan persentase tertinggi bagian tumbuhan yang digunakan dalam ritual adalah daun sebesar (54,94%) atau melebihi setengah dari penggunaan seluruh bagian tumbuhPan. Selain daun, buah juga dimanfaatkan oleh masyarakat dalam ritual dengan persentase yang besar.

3. Ritual Adat dan Cara Pemanfaatan Tumbuhan dalam Ritual oleh Masyarakat Suku Kemak Leimia di Desa Sadi Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu.

Tumbuhan yang digunakan dalam ritual-ritual adat masyarakat Suku Kemak Leimia di Desa Sadi memiliki variasi yang cukup banyak. Diketahui bahwa tumbuhan yang digunakan adalah tumbuhan tertentu yang dipercayai memiliki makna dan yang sudah dipakai oleh nenek moyang sejak zaman dahulu. Jenis tumbuhan yang paling sering digunakan dalam ritual yaitu tumbuhan gewang dan lontar. Akan tetapi, dalam pemanfaatannya tumbuhan tersebut biasanya hanya dijadikan sebagai bahan anyaman oleh masyarakat suku Kemak Leimia seperti tikar,

tenasak, penampi/nyiru, tempat sirih pinang dan tas-tas kecil. Penelitian lain yang dilakukan di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu padi (*O. sativa*) 94%, pisang raja (*M. paradisiaca*) 74%, pinang (*Areca catechu*) 46%, janur (*C. nucifera*) 30%, sirih (*P. betle*) 28% dan jagung (*Z. mays*) 24% (Pranita Nindya Helvy *et al.*, 2013). Sedangkan pada penelitian Ristanto *et al.*, (2020) mengungkapkan bahwa Ritual Keagamaan Hindu-Bali menggunakan 91 spesies tumbuhan dan bagian tanaman yang paling dominan yaitu bagian bunga dengan jumlah spesies tumbuhan yaitu 17 spesies. Selain bunga, bagian tumbuhan lain yang digunakan dalam ritual keagamaan Hindu-Bali adalah daun dengan jumlah spesies tumbuhan 29 spesies, umbi 11 spesies, batang atau kulit batang 30 spesies, buah 9 spesies dan biji 5 spesies. Bagian tumbuhan tersebut digunakan sebagai pelengkap dalam ritual keagamaan Hindu-Bali, yaitu sebagai sarana upacara atau banten yang biasanya dirangkai dalam bentuk canang.

a. Ritual kelahiran (*No du anmu`gu*)

Ritual kelahiran ini dilakukan ketika seorang bayi yang baru lahir dimana umurnya belum sampai 40 hari. Ritual ini harus dilakukan pagi hari setelah matahari terbit, dengan tradisi orang kemak bayi tersebut harus digendong dengan kain dan yang menggendong tidak boleh orang tua kandungnya tetapi nenek, tante atau paman agar anak tersebut dapat menurunkan sifat baik dari nenek, tante atau paman yang menggendongnya. Ritualnya dilakukan di luar rumah dan tumbuhan yang digunakan yaitu pinang (*A. catechu* L), daun sirih (*P. betle* L.), buah kemiri (*A. moluccanus*), air kelapa (*C. nucifera* L.), daun gandarusa (*J. gendarussa*) dan daun gewang (*C. umbraculifera* L.). Buah kemiri dikunyah kemudian digosok ke seluruh badan bayi tersebut dengan tujuan agar badan bayi tersebut bersih dan kulitnya selalu lembab, air kelapa dan daun gandarusa dipakai sebagai air yang akan di percik ke kepala dan mata bayi. Namun, tidak hanya bayi tersebut saja tetapi orang-orang yang mengikuti ritual tersebut juga harus memercik air kelapa ke muka sendiri dengan menggunakan daun gandarusa yang dipercaya membuat mata menjadi lebih jelas untuk melihat.

Daun gewang yang sudah dianyam menjadi tikar dan nyiru digunakan dalam ritual sebagai alas untuk duduk dan untuk menyimpan sirih dan pinang, karena sudah menjadi kebiasaan dari nenek moyang setiap kali ritual harus menggunakan tikar yang terbuat dari daun gewang sebagai alas duduk, sedangkan sirih dan pinang merupakan tumbuhan utama yang paling banyak digunakan dalam acara ritual, karena sudah lama digunakan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang hingga sekarang. Sirih dan pinang melambangkan pengikat kebersamaan bagi sesama masyarakat kemak dan juga sarana panyatu antar orang Kemak dengan dengan para leluhur.

Ritual ini berbeda dengan ritual adat kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. Liina *et al.*, (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa masyarakat di Desa ini, menggunakan 14 spesies tumbuhan dalam rangkaian ritual adat sebelum kelahiran dan setelah kelahiran, dimana salah satunya adalah air kelapa sebagai sesajen.

b. Ritual kematian (*Ro Mate*)

Tumbuhan yang digunakan dalam ritual kematian yaitu pinang (*A. catechu* L), sirih (*P. betle* L.), gewang (*C. umbraculifera* L.), lontar (*B. flabellifer* L.), kacang tanah (*A. hypogaeae* L.) pisang (*M. paradisiaca*) dan padi (*O. sativa*). Gewang dan lontar dijadikan tikar dan tenasak untuk dipakai dalam ritual. Tikar dibentang dijadikan sebagai alas untuk duduk dan tenasak untuk menyimpan sirih, pinang, kacang tanah dan pisang. Sirih dan pinang yang disimpan dalam tenasak kemudian disuguhkan kepada orang yang sedang datang melayat. Sirih dan pinang melambangkan pengikat kebersamaan bagi sesama masyarakat kemak dan juga sarana panyatu antar orang Kemak dengan dengan para leluhur. Kacang tanah dan pisang merupakan tumbuhan yang paling sering digunakan ketika acara adat oleh masyarakat Suku Kemak.

Menurut masyarakat karena zaman dahulu kedua tanaman ini yang paling mudah ditemukan dan banyak dibudidaya. Penggunaan tumbuhan kacang tanah dan pisang hanya berlandaskan pada kebiasaan masyarakat yang telah lama ada yang diturunkan dari kebiasaan para leluhur. Kacang tanah dan pisang melambangkan makanan pokok masyarakat suku Kemak yang biasa dibudidaya, sedangkan tanaman padi melambangkan simbol perpisahan. Penelitian Marpaung & Idris, (2022) mengungkapkan bahwa tumbuhan yang digunakan dalam studi etnobotani tumbuhan yang digunakan pada upacara kematian saur matua salah satunya adalah famili Poaceae yaitu tumbuhan padi (*Oryza sativa*) yang melambangkan berkah dari Tuhan untuk seluruh keluarga. Selain famili Poaceae terdapat juga famili Moraceae dan Liliaceae.

c. Ritual peminangan (*Mola pege*)

Ritual peminangan pada Suku Kemak menggunakan tumbuhan yang tidak berbeda jauh dengan tumbuhan yang digunakan dalam ritual kematian. Suku kemak mengandung sistem kekerabatan patrilineal yaitu di mana sistem keturunan yang ditarik menurut garis keturunan bapak (kawin keluar). Pada saat seorang laki-laki ingin meminang seorang perempuan dari Suku Kemak maka harus membawa mahar atau disebut belis berupa uang dan emas. Balasan dari mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki yang telah meminang perempuan tersebut yaitu hewan dan tumbuhan seperti kacang tanah, pisang, sirih dan pinang. Sama halnya dengan ritual kematian tumbuhan kacang tanah dan pisang merupakan tumbuhan yang sudah lama digunakan dalam ritual oleh nenek moyang sejak zaman dahulu. Kacang tanah dan pisang melambangkan makanan pokok masyarakat suku Kemak yang biasa dibudidaya. Sirih dan pinang melambangkan pengikat kebersamaan bagi sesama masyarakat kemak dan juga sarana panyatu antar orang Kemak dengan dengan parah leluhur. Sudah menjadi suatu kebiasaan dan aturan bahwa ketika sedang acara peminangan khususnya memasukan uang belis harus duduk di tikar dan uangnya di simpan di dalam tempat sirih pinang atau biasa disebut oleh masyarakat suku Kemak dengan istilah Koba. Tikar dan tempat sirih pinang tersebut yang dibuat dari daun lontar dan daun gawang.

Penelitian Ramadhani et al., (2023) mengungkapkan bahwa etnobotani dalam upacara adat pernikahan suku Tolaki Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara menggunakan 12 jenis tanaman yang terdiri dari 7 famili di antaranya Musaceae yaitu pisang, Arecaceae yaitu pinang dan Piperaceae yaitu sirih. Tumbuhan pinang dan sirih digunakan dalam ritual pernikahan pada tahap *Metiro* (kunjungan meninjau calon istri) bagian yang digunakan buah dan daun dengan makna sebagai persatuan dan perdamaian, sedangkan tumbuhan pisang bagian yang digunakan yaitu semua bagian dengan makna kesejahteraan dalam berumah tangga digunakan dalam ritual pada tahap *Mondutudu* (penjajagan).

d. Ritual panen (*Gelo sele*)

Ritual panen yang dilakukan oleh masyarakat suku ini adalah panen jagung yang dilakukan setiap setahun sekali. Ritual ini dilakukan di rumah adat dengan makna menyampaikan kepada leluhur bahwa tahun ini telah melakukan panen jagung. Biasanya bagian tanaman jagung yang digunakan yaitu biji/bulir jagung yang sudah mulai tua, kemudian jagung-jagung tersebut digantung di dalam rumah adat. Namun, tidak semua tanaman jagung yang disimpan dalam rumah adat hanya beberapa jagung yang diambil sebagai simbol. Jagung melambangkan makanan khas masyarakat Kemak pada masa dulu dan merupakan hasil utama yang dipanen di kebun masyarakat Kemak Leimia.

Ketika melakukan ritual tumbuhan yang digunakan yaitu jagung, daun sirih, buah pinang, dan tembakau yang disimpan di dalam tenasak yang terbuat dari daun lontar dan gawang. Sirih dan pinang melambangkan pengikat kebersamaan bagi sesama masyarakat kemak dan juga sarana panyatu antar orang kemak dengan dengan parah leluhur.

e. Ritual kenduri rumah adat (*A um'bia*)

Ritual ini dilakukan ketika ada pembuatan rumah adat baru dan akan dilakukan secara besar-besaran dan meriah di rumah adat baru tersebut. Tujuan dilakukan ritual ini untuk meresmikan rumah adat yang baru dibuat agar rumah adat tersebut bisa berdiri dengan kokoh dan tahan lama. Sebelum acara kenduri, 1 bulan sebelumnya ada pembuatan tenda-tenda kecil untuk tiap suku yang akan mengikuti acara kenduri tersebut. Tenda-tenda kecil tersebut ber dinding daun kelapa ada juga yang menggunakan daun gewang dan beralaskan tikar. Penggunaan tumbuhan-tumbuhan tersebut mengikuti kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang. Tumbuhan yang digunakan dalam ritual ini sama juga seperti pada ritual peminangan dan kematian yaitu sirih, pinang, pisang, kacang tanah dan harus di simpan di dalam bakul/*tenasak* yang terbuat dari daun lontar dan gewang. Kacang tanah dan pisang melambangkan makanan pokok masyarakat suku Kemak yang biasa dibudidayakan. Sirih dan pinang melambangkan pengikat kebersamaan bagi sesama masyarakat kemak dan juga sarana panyatu antar orang Kemak dengan dengan parah leluhur. Pada ritual ini biasanya tuan rumah dari rumah adat yang baru dibuat ini, anak laki-laki dan istrinya akan dibuatkan tas kecil yang terbuat dari anyaman daun lontar dan gewang sebagai tempat untuk menyimpan sirih pinang untuk disuguhkan kepada tamu yang datang.

f. Ritual tetahunan yang dilakukan di kuburan (*Ha`aluha*)

Ritual ini biasanya dilakukan dikuburan dari masing-masing anak suku. *Ha`aluha* dilakukan setiap tahun sekali dengan tujuan meminta jalan hidup dan berkat dari para leluhur yang telah meninggal. Setiap anak yang datang ke ritual *ha`aluha* harus membawa ayam, sirih, pinang, tembakau dan sopi. Sirih dan pinang melambangkan pengikat kebersamaan bagi sesama masyarakat Kemak dan juga sarana panyatu antar orang Kemak dengan dengan parah leluhur. Tembakau melambangkan kesetiaan. Sopi yang disadap dari pohon Lontar merupakan lambang penguat sumpah dan sekaligus sebagai sarana untuk mendapat berkat dari para leluhur untuk melancarkan semua urusan adat. Ayam yang dibawa tersebut kemudian dibunuh dan di ambil ususnya untuk dilihat apakah usus dari ayam itu baik atau tidak untuk kehidupan di tahun ini. Setelah itu makanan di simpan dalam tenasak kecil untuk dimakan. Tenasak tersebut dibuat dari tumbuhan daun gewang dan daun lontar.

KESIMPULAN

Masyarakat Suku Leimia di Desa Sadi Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu menggunakan 12 jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat yaitu pinang (*Areca catechu* L.), Gewang (*Corypha umbraculifera* L.), Kelapa (*Cocos nucifera* L.), Lontar (*Borrassus flabellifer* L.), Gandarusa (*Justicia gendarussa*), Kemiri (*Aleurites moluccanus*), Padi (*Oryza sativa*), Kacang Tanah (*Arachis hypogaeae* L.), Pisang (*Musa paradisiaca*), Sirih (*Piper betle* L.), Jagung (*Zea mays* L.), Tembakau (*Nicotiana tabacum*). Bagian - bagian tumbuhan yang dimanfaatkan untuk ritual 4 bagian yaitu biji, buah, daun dan air kelapa. Pemanfaatan tumbuhan dalam ritual digunakan untuk kelahiran, kematian, peminangan, panen jagung, kenduri rumah adat, dan ritual tetahunan yang dilakukan di kuburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R; Hariyadi, B; & Muswita. (2018). The Study Of Ethnobotany Of Traditional Rituals Plants And Medicinal Plants At Tabir Timur District Merangin Regency Rina. *Pendidikan Biologi*, 1-8.
- Elfrida, Nursamsu, & Marfina. (2017). Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Berdasarkan Pengetahuan Lokal Pada Suku Jawa Di Desa Sukarejo Kecamatan Langsa Timur Tahun 2016. *Jeumpa*, 4(1), 21-29.
- Kholifah, Tavita, G. E; & Indrayani, Y. (2020). Etnobotani Ritual Adat Suku Dayak Di Sekitar

- Hutan Di Desa Datah Dian Kabupaten Kapuas Hulu (Ethnobotany Dayak Traditional Rituals Around The Forest In Datah Dian Village Kapuas Hulu Regency). *Jurnal Hutan Lestari*, 8, 379–395.
- Kuni, B. E; Hardiansyah, G; & Idham, D. (2015). Etnobotani Masyarakat Suku Dayak Kerabat Di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(3), 383–400.
- Liina, A. S. Al, Husna, A. F; & Nurmiyati. (2017). Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran Di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. *BIOSFER: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 2(2), 24–28. <https://doi.org/10.23969/Biosfer.V2i2.657>
- Marpaung, E. P; & Idris, M. (2022). Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Kematian Saur Matua. *BIO EDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 5(2), 418–424. <https://doi.org/10.31539/Bioedusains.V5i2.4747>
- Mulyani, Y; Sumarna, R; & Patonah. (2020). Kajian Etnofarmakologi Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat (Ethnopharmacology). In *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal Of Pharmacy) (E-Journal)* (Vol. 6, Issue 1, Pp. 37–54). <https://doi.org/10.22487/J24428744.2020.V6.II.14106>
- Musmuliadi, Sisillia, L; & Kartikawati, S. M. (2022). Etnobotani Ritual Adat Suku Dayak Kanayatn Desa Nyayum Kecamatan Kuala Behe Kabupaten Landak. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, 1(April), 357–375.
- Pramita Nindya Helvy, Indriyani Serafinah, & Hakim Luchman. (2013). Etnobotani Upacara Kasada Masyarakat Tengger, Di Desa Ngadas, Kecamatan Malang, Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Journal Of Indonesian Tourism And Development Studies*, 1(2), 52–61. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jitode.2013.001.02.02>
- Purwanti, Miswan, & Ramadhanil, P. (2017). Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan Di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una. *Biocelbes*, 11(1), 46–60.
- Rahimah, Hasanuddin, & Djufri. (2018). Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh). *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 6(1), 53–58. <https://doi.org/10.22373/Biotik.V6i1.4045>
- Ramadhani, A. Atma, Asmawatimunir, & Suarnasamai. (2023). Etnobotani Dalam Upacara Adat Pernikahan Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara Suku Tolaki. *Jurnal Educatio*, 9(2), 472–477. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V9i2.4766>
- Ramadhani, L; Oktavianti, Tessa, Andriani, Nafsiah, Sihite, R. J; & Suward, A. B. (2021). Studi Etnobotani Ritual Adat Pernikahan Suku Tamiang Di Desa Menanggini Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. *Ilmiah Biologi*, 10(April), 80–92.
- Sada, M & Jumari. (2018). Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Etnis Ngadha Di Kecamatan Jerebu ' U Kabupaten Ngada , Pro Vinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Saintek Lahan Kering*, 1(2622), 19–21.
- Setyowati, F. M; Riswan, S; Siti. (2005). Etnobotani Masyarakat Dayak Ngaju Di Daerah Timpah Kalimantan Tengah. *Teknik Lingkungan*, 6(3), 502–510.
- Tondi, M. L; & Iryani, S. Y. (2018). Nilai Dan Makna Kearifan Lokal Rumah Tradisional Limas Palembang Sebagai Kriteria Masyarakat Melayu. *Jurnal Arsitektur*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.26418/lantang.v5i1.25383>
- Wiriantari, F; Paturusi, S. A; Dwijendra, N. K. A; & Putra, I. D. G. A. D. (2020). Catuspatha As A

Landmark Of Semarang City In Terms Of Physical And Socio-Cultural Aspects.
International Journal of Engineering and Emerging Technology, 5(1), 19–23.
<https://doi.org/10.24843/ijeet.2020.v05.i01.p06>